



Penafsiran Ayat-Ayat Konflik Nabi Musa Dengan Bani Israil Dalam Tafsir Fî Zhilâlil

M. Abdy Prayoga¹, Akhmad Sulthoni², Siti Rokhani³, Muhammad Ainul Yaqin⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email

ilmulanbarokah@gmail.com
akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id
sitirokhani@stiqisykarima.ac.id
mainulyaqin22@gmail.com

Abstract

The author's reason for bringing up the story of the conflict between the prophet Musa and the children of Israel is to avoid the disgraceful traits that have become commonplace in the general public. namely belittling and changing religious law at will. Then the reason for choosing this interpretation is because this interpretation is equipped with takhrij hadith and thematic index, so it is very easy to understand. The type of research used in this research can be categorized as library research. This study uses the maudhu'i (thematic) method, the primary resource of this research is the book Fî Zhilâlil Qur'an. While secondary sources are taken from books that are relevant to the theme discussed. The conflict between the Prophet Musa and the Children of Israel in the Qur'an according to the interpretation of the Fî Zhilâlil Qur'an is Requesting a statue be made for worship, Reluctant to enter the baitul maqdis, Worshiping a calf statue, Accusations against Moses, Changing God's commands. Then the meaning of this conflict is that we must have a good attitude, adab towards Allah and the Messenger, and not take the Shari'a lightly, because a weak faith can destroy the perfection of worship.

Keywords: *Conflict, Children of Israel, Tafsir Fî Zhilâlil Qur'an*

Abstrak

Alasan penulis mengangkat kisah konflik Nabi Musa dengan Bani Israil ini adalah menghindari sifat-sifat tercela yang sudah menjadi hal biasa di khalayak umum. yakni meremehkan serta mengubah syariat agama sekehendak dirinya sendiri. Kemudian alasan memilih tafsir ini karna tafsir ini dilengkapi dengan takhrij hadist dan indeks tematik, sehingga sangat mudah dipahami. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat di kategorikan sebagai library research (penelitian kepustakaan). Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i (tematik), sumber daya primer dari penelitian ini adalah kitab Fî Zhilâlil Qur'an. Sedangkan sumber sekundernya diambil dari buku-buku yang relevan dengan tema yang di bahas. Konflik Nabi Musa dengan Bani Israil dalam Qur'an menurut tafsir Fî Zhilâlil Qur'an adalah Meminta dibuatkan patung untuk sesembahan, Enggan memasuki baitul maqdis, Menyembah patung anak sapi, Tuduhan kepada Musa, Mengubah perintah Allah. Kemudian Ibrah dari konflik ini adalah kita Harus memiliki sikap, adab yang baik kepada Allah dan Rasul, serta tidak menganggap remeh syariat, karena Iman yang lemah dapat

merusak kesempurnaan ibadah.

Kata kunci: *Konflik, Bani Israil, Tafsir Fî Zhilâlil Qur'an*

Introduction

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang banyak memuat mengenai kisah mengenai umat terdahulu. Pemuatan banyak kisah dalam Al-Qur'an tidak menjadikan Al Qur'an sebagai kitab sejarah atau kitab kisah, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalam gaya pengungkapan Al-Qur'an terkait kisah-kisah umat terdahulu bersifat global yaitu tidak memuat unsur-unsur nama, tempat, waktu secara spesifik. Kisah kisah di dalam Al-Qur'an lebih ditujukan sebagai pelajaran untuk umat manusia agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga dapat mengemban tugas manusia sebagai khalifah fî l-ardi dengan sempurna.

Kisah dipakai Al-Qur'an sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan pendidikan dan pengajaran karena sesuai dengan kondisi psikologi manusia yang memang memiliki ketertarikan terhadap kisah. Diantara banyaknya kisah yang diceritakan dalam al qur'an adalah kisah Nabi Musa. Dari 124.000 Nabi dan 313 rasul, Nabi Musa termasuk Nabi yang sangat fenomenal. Setidaknya ada dua indikasi yang membenarkan hal tersebut.

Pertama, di dalam al-Qur'an, hampir dari awal sampai akhir, kisah Nabi Musa ada dan bertebaran dalam banyak surat. Para sarjana tafsir menghitung, Nabi Musa disebut 136 kali di dalam al-Qur'an (Faizol, 2017). Hal ini berbeda dengan kisah Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusuf memang detail, tetapi tidak bertebaran di banyak tempat di dalam al-Qur'an. Sedangkan kisah Nabi Musa, tidak terlalu detail, tapi bertebaran di banyak tempat di dalam al-Qur'an. Detailnya kisah Nabi Yusuf di dalam al-Qur'an istimewa terjadi pada Nabi Yusuf saja. Nabi-nabi yang lain tidak ada yang dikisahkan secara detail oleh al-Qur'an. Setidaknya, Kisah Nabi Musa dalam al-Quran terdapat dalam 26 surat. Dari 26 surat ini, dapat dibagi dua kategori: menyebutkan kisah dengan lengkap dan penyebutan sepintas. Surat yang menyebutkan sepintas Kisah Nabi Musa ini sebagai berikut: Surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah, al-A'raf, Yunus, Hud, Ibrahim, al-Isra, Maryam, al-Hajj, al-Mukminun, al-Furqan, an-Naml, al-Ankabut, al-ahzab, ghaffi r, az-zukhruf, al-Dukhkhan, al-Shaff, an-Naziat, serta al-a'la (Affani, 2017). Dan surat yang lebih detail, Q.S. al-A'raf, al-Kahfi, Thaha, as-Syu'ara juga al-Qashash.

Kedua, Nabi Musa menyelamatkan Bani Israil dari intimidasi dan siksaan fir'aun dimesir. Untuk kepentingan menyelamatkan Bani Israil, Allah Swt mengutus Nabi Musa bahkan dengan Nabi Harun hingga sampai terjadilah peristiwa yang sangat fenomenal itu, yaitu terbelahnya laut merah dan matinya fir'aun. Peristiwa inilah yang kemudian menjadikan Bani Israil merasa sebagai kaum terpilih. Ini pula yang menjadikan Nabi Musa sering disebut dan menjadi idola di kalangan Agama Yahudi.

Setelah Bani Israil diselamatkan oleh Nabi Musa, ternyata Bani Israil justru banyak yang tidak tunduk patuh kepada Nabi Musa. Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 30:

وَنَقُولَ الَّذِينَ وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزِيزُ ابْنِ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِي قَوْلَ مَنْ قَبْلُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"

Bani Israil melakukan perlawanan dan permintaan yang menjadikan Nabi Musa marah besar, yaitu Bani Israil ingin melihat Allah secara nyata dan langsung serta agar kitab untuk mereka bisa turun langsung dari langit. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 153:

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرَنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَءَاتَيْنَا مُوسَى سُلْطَانًا مُّبِينًا

"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa

keterangan yang nyata."

Oleh karena itu kemudian dijadikan persyaratan untuk menerima ajaran Nabi Musa. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 134:

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يُمُوسَى اادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَءِيلَ

"Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantara) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu".

Kerasnya perjuangan Nabi Musa berkejaran dengan kerasnya perlawanan Bani Israil kepada Nabi Musa dan Nabi Harun. Disisi lain Allah beberapa kali memberikan peringatan Bani Israil akan kesalahan yang mereka perbuat, Allah juga melaknat mereka di bumi disebabkan perbuatan yang mereka lakukan. Al-Qur'an menggambarkan Bani Israil sebagai orang yang berperilaku buruk. Mereka menunjukkan kesabaran yang sangat rendah, sering berkeluh kesah menjadi sebuah hal yang biasa, tidak memiliki keyakinan yang teguh dan selalu curiga terhadap perintah dan keputusan Nabi Musa. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-baqarah : 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يُمُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَجَدَ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا قَالِ اتَّسَبَّحُوا لِلَّهِ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."

Bani Israil mempunyai watak yang sama dari masa ke masa. Mereka mempunyai satu garis lurus dari zaman Nabi Musa. Bani Israil atau Yahudi di Zaman Nabi Muhammad ﷺ sama persis dengan Bani Israil atau Yahudi di Zaman Nabi Musa. Mereka memiliki sifat keras kepala, keras hati, ingkar janji, bakhil dan tamak. Dan pastinya mereka akan seperti itu hingga hari akhir, termasuk di zaman sekarang yang mungkin dapat kita temukan di negeri Palestina, mereka melakukan sebuah tindakan kekerasan dan permusuhan terhadap kaum muslimin.

Method

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tematik konseptual, yaitu riset tentang konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut di dalam Al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada di dalam Al-Qur'an (Mustaqim, 2015).

Dengan metode sebagaimana dipaparkan di atas, langkah-langkah penelitian ini merujuk pada metode tokoh yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Abdul Mustaqim dalam metode penelitian Alquran dan Tafsir, serta metode penelitian tematik yang dipaparkan oleh Dr. Musthofa Muslim dalam karya tulisnya *Mabahits fi At-Tafsir Al-Maudhu'i* (Muslim, 200 Cet. Ke 3) dengan penyesuaian.

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- Menetapkan tokoh yang akan dibahas, yaitu sosok Sayyid Quthb dengan karyanya tafsir *Fi Zilalil Qur'an*
- Objek tema yang secara spesifik akan dibahas yaitu penafsiran ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil
- Menentukan data-data penelitian dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema
- Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran Sayyid Quthb terkait dengan tema yang dibahas, dengan memaparkan penafsiran nya dalam kitab tafsir *Fi Zilalil*

Qur'an atas ayat-ayat yang telah ditentukan setelah menyusunnya secara kronologis kisah Nabi Musa.

- e. Melakukan analisis terhadap pemikiran Sayyid Quthb, yaitu penafsiran atas ayat-ayat tersebut secara teliti.

Menyimpulkan hasil kajian yang telah dilakukan dan menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang utuh.

Results and Discussions

A. Penafsiran Ayat-Ayat Konflik Nabi Musa Dengan Bani Israil Dalam Tafsir Fi Zhilâlil

1. QS. Al-A'raf Ayat 138-141

Sayyid quthb menjelaskan bahwa tabiat dari Bani Israil adalah kaum yang menyimpang dan sulit diluruskan, karena di dalam jiwanya masih terdapat endapan sejarah masa lalu. (Quthb, 1978 jilid 3)

2. QS. Al-Maidah Ayat 22-24

Sayyid quthb mengatakan bahwa Bani Israel merupakan manusia pertama yang menyikapi dakwah Islam dengan sikap permusuhan, tipu daya, dan peperangan di Madinah dan di seluruh Jazirah Arab. (Quthb, Fi Zhilâlil Qur'an, 1978 jilid 2)

3. QS. Al-Baqarah Ayat 61

Sayyid Quthb mengatakan bahwa kalimat yang diucapkan Nabi Musa, "*Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?*" boleh jadi menunjukkan arti bahwa apa yang mereka minta itu mutunya rendah dan tidak begitu disukai orang sehingga tidak sepatutnya mereka berdoa memohonnya. (Quthb, Fi Zhilâlil Qur'an, 1978 jilid 2)

4. QS. Thaha ayat 86-91

Sayyid Quthb menjelaskan perbudakan dan kehinaan panjang di bawah bayang-bayang Firaun sang paganis telah merusak karakter bani israil dan memperlemah persiapan mereka untuk melaksanakan beban tanggung jawab dan sabar melaksanakannya. Sehingga mereka menjadi tidak kuat memenuhi janji dan tidak Tegar diatas janji tersebut. Fir'aun telah membuat jiwa jiwa mereka rapuh dan hanya siap untuk menjadi umat yang tunduk dan mengekor. (Quthb, Fi Zhilâlil Qur'an, 1978 jilid 2)

5. QS. Al-baqarah Ayat 55-56

Sayyid Quthb mengatakan bahwa Bani Israel tetaplah Bani Israel. Tebal perasaannya, materialis pikirannya, dan tertutup sama sekali dari saluran perkara gaib. (Quthb, Fi Zhilâlil Qur'an, 1978 jilid 2)

6. QS. Al-baqarah Ayat 67-72

Sayyid Quthb menjelaskan sifat peremehan bani israil salah satunya ialah banyak bertanya, Mereka semestinya dapat melaksanakan perintah Allah dengan mudah dapat mencari sapi betina yang manapun untuk disembelih, seandainya mereka mau mematuhi perintah Allah dan melaksanakan isyarat yang ditunjukkan rasulnya. Akan tetapi, wataknya yang suka rewel dan bawel segera muncul ke permukaan. (Quthb, Fi Zhilâlil Qur'an, 1978 jilid 2)

7. QS. Al-Qasas Ayat 78-81

Sayyid Quthb mengatakan bahwa Qorun itu berasal dari kaum Musa. Kemudian Allah memberikannya banyak harta. Karena banyaknya harta itu, maka harta itu digambarkan sebagai harta terpendam dan bahwa kunci-kunci harta ini terasa berat dipikul oleh orang-orang kuat. Karena banyak hartanya itu, membuat Qorun menjadi sombong dan berbuat aniaya terhadap kaumnya (Quthb, Fi Zhilâlil Qur'an, 1978 jilid 5).

8. QS. Al-Ahzab Ayat 69

Sayyid Quthb mengatakan bahwa Bani Israel telah dijadikan sebagai Perumpamaan dalam penyimpangan dan pembangkangan dalam banyak tempat di Alquran. Maka, cukuplah bahwa Bani Israel telah menyakiti dan mengganggu nabi mereka Musa. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang beriman berhati-hati agar tidak mengikuti mereka

(Quthb, Fi Zhilalil Qur'an, 1978 jilid 5).

9. **QS. Al-Baqarah Ayat 58-59**

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sifat dari bani israil itu ialah keras kepala dan suka membangkang, serta suka merubah perintah syariat sesuai dengan kehendak diri mereka.

B. Ibrah Dari Konflik Nabi Musa Dengan Bani Israil Dalam Tafsir *Fi Zhilâlil Qur'an*

1. **Iman yang lemah dapat merusak kesempurnaan ibadah**

Sayyid quthb mengatakan watak Bani Israil adalah watak yang tidak memiliki kemantapan, berjiwa lemah, hampir tidak pernah mau menerima petunjuk sehingga tersesat lebih dahulu, hatinya kasar, keras kepala, dan tidak mudah menerima kebenaran. Maka watak dan sifat buruk yang seperti inilah yang patut kita hindari. Kemudian saat ini kita yang telah di berikan nikmat islam oleh allah harus kita syukuri dengan cara menjalankan seluruh aturan dan perintahnya, lebih mendekatkan diri kepada allah yang memiliki sifat "As-Somad" allah tempat kita meminta segala sesuatu bukan malah sebaliknya mencari solusi dalam setiap permasalahan hidup dengan mempersekutukan allah.

2. **Keimanan kepada rasul dapat melahirkan ketaatan**

Sayyid quthb mengatakan bahwa Bani Israil itu pengecut, suka mencari-cari alasan untuk tidak patuh dan taat terhadap sariat. Maka saat ini ummat islam yang selalu mencari alasan tidak mau mengikuti syariat allah yang di bawa oleh baginda rasul maka mereka itu tidak lah jauh berbeda dengan Bani Israil di zamannya Nabi Musa. Bani israel saat itu selalu berpikir panjang untuk melaksanakan perintah allah, Mereka lebih memilih durhaka daripada taat, lebih memilih bodoh daripada ilmu lebih memilih berpangku tangan daripada tawakal dan lebih memilih mundur daripada berperang dengan tanpa rasa malu.

3. **Kunci kebahagiaan dalam hidup ada dalam Syukur**

Sayyid quthb mengatakan ketamakan Bani Israil terhadap makanan-makanan yang biasa mereka makan Ketika mereka hidup itu sejatinya adalah kenistaan dan kehinaan karena tidak ada syukur di dalam hatinya. Dalam Islam kenikamatan juga termasuk sebuah ujian, yang menuntut untuk selalu disyukuri.

4. **Syirik kepada allah termasuk dosa yang besar**

Sayyid quthb mengatakan bahwa Bani Israil selalu mencari alasan-alasan yang sangat aneh di saat mereka melanggar aturan allah, yang menggambarkan kerapuhan jiwa dan kedangkalan nalar mereka. Padahal patung yang mereka buat dan mereka sembah tidaklah mampu memberikan manfaat dan mudharat. Saat ini kalaulah ada seseorang yang mendatangi tempat-tempat perdukunan dengan harapan mencari solusi dalam setiap masalah yang di hadapi maka sejatinya mereka telah melakukan kesalahan yang sangat besar, mereka melakukan kesyirikan kepada allah, merusak imannya, dan dapat mendatangkan murka allah ta'ala.

5. **Berbaik sangkalah kepada allah**

Seperti itulah yang mereka katakan tanpa sopan santun ataupun rasa takut. Kata-kata seperti ini tentu hanya dilontarkan oleh orang yang ragu dan ingkar kepada allah. Berbeda dengan musa yang ingin melihat allah karena permintaan tersebut terdorong oleh kerinduan seorang pencinta kepada kekasihnya. Sementara permintaan mereka ini adalah permintaan yang diajukan oleh orang yang keji dan ragu tentang allah.

6. **Banyak bertanya dalam perkara yang sudah jelas itu dilarang**

Ummat islam didalam menjalankan yang namanya syariat agama dilarang untuk merendahkan, mencemooh, ataupun meremehkannya karna dapat berakibat fatal.

7. **Sombong adalah sifat yang di benci allah**

Qorun adalah tipikal manusia yang menyia-nyiakan sebagian dari usianya untuk

menumpuk harta sehingga harta benda yang ia miliki membuatnya kian semena-mena, dzalim dan sombong terhadap kaumnya

8. Sikap, adab dan akhlak yang baik terhadap rasul

jangan pernah menyakiti hati nabi. Baik dengan tutur kata yang tidak sepatutnya diucapkan dan di lontarkan kepada nabi apalagi sampai menuduh dan memfitnah karna itu adalah perilaku yg buruk dan tercela. Sebagaimana Bani Israil menuduh Musa memiliki tubuh yang cacat.

9. Jangan pernah memepermainkan syariat

Sayyid qutbh mengatakan bahwa watak asli Bani Israil melekat sehingga tidak dapat terlepas dari diri mereka. Allah memerintahkan mereka memasuki baitul maqdis dengan bersujud dan menikmati segala nikmat yang ada di sana dengan syarat harus masuk dengan mengucapkan, *Ya rabb Gugurkanlah kesalahan-kesalahan kami*. Tapi apa, mereka justru melakukan perbuatan yang melecehkan perintah allah itu dengan mengubahnya.

Conclusions

Setelah penulis menguraikan ayat-ayat konflik nabi musa dengan bani israil maka di sini penulis akan mengambil kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari rumusan dan batasan masalah sebagai berikut: Penafsiran Sayyid Qutbh terhadap ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil, beliau menyebutkan bahwa Bani Israil memiliki sifat yang keras kepala sehingga sering sekali membangkang dan menolak perintah dari nabi mereka yakni Nabi Musa sampai terjadinya konflik, yaitu antara lain: meminta dibuatkan patung untuk sesembahan, enggan memasuki baitul maqdis, tidak mensyukuri nikmat dengan meminta makanan yang lain, menyembah patung anak sapi, mau beriman dengan syarat melihat Allah, banyak bertanya, sikap sombong Qarun dengan hartanya, tuduhan kepada Musa, mengubah perintah Allah. Ibrah dari ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil yaitu: iman yang lemah dapat merusak kesempurnaan ibadah, keimanan kepada rasul dapat melahirkan ketaatan, kunci kebahagiaan dalam hidup ada dalam syukur, syirik kepada Allah termasuk dosa yang besar, berbaik sangkalah kepada Allah, banyak bertanya dalam perkara yang sudah jelas itu dilarang, sombong adalah sifat yang di benci Allah, jangan pernah memepermainkan syariat.

References

- Affani, S. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Jurnal Al-Ihkam Vol. 12 No. 1*, 174.
- Faizol, M. (2017). Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al Qur'an. *Jurnal ISLAMICA* 11, no. 2, 366 .
- Muslim, M. (200 Cet. Ke 3). *Mabahits fi at-tafsir al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Mustaqim, D. H. (2015). *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* . Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera.
- Qutbh, S. (1978 jilid 2). *Fi Zhilalil Qur'an*. Darus Syuruq.
- Qutbh, S. (1978 jilid 5). *Fi Zhilalil Qur'an*. Darus Syuruq.
- Qutbh, S. (1978 jilid 3). *Fi Zhilalil Qur'an*. Darus Syuruq.